

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini, penulis memberikan kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis teliti. Kesimpulan diperoleh dari hasil analisis dan penafsiran data yang telah ada. Sedangkan, saran-saran diberikan sebagai bahan pertimbangan agar dapat ditindaklanjuti oleh para peneliti bahasa Jepang.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Persamaan *janaika* dan *darou* sebagai pengungkap modalitas epistemik yang digunakan sebagai *kakunin youkyuu hyougen* ditunjukkan oleh penggunaannya sebagai bentuk konfirmasi jenis *kyouutsuu ninshiki no kanki* dan *ninshiki keishiki no yousei*, keduanya termasuk ke dalam jenis konfirmasi *kikite yuudoukei* yang pada umumnya menunjukkan bahwa pembicara memiliki keyakinan. Sementara itu, penggunaan *darou* yang menggambarkan ketidakyakinan pembicara, makna dan fungsinya menunjukkan kemiripan dengan bentuk *nodewanaika/njanaika* yang digolongkan ke dalam jenis konfirmasi *kikite isonkei*.
2. Perbedaan *janaika* dan *darou* dapat dilihat dari sasaran konfirmasi, yakni konfirmasi yang memakai kata *darou* berorientasi pada pengetahuan kawan bicara, sedangkan *janaika* dan *njanaika* berorientasi pada pengetahuan pembicara. Perbedaan lainnya ditunjukkan oleh kadar keyakinan yang dimiliki pembicara, yakni pada kata *darou* pembicara bisa saja yakin atau pun tidak yakin sedangkan *janaika* menunjukkan sikap pembicara yang memiliki keyakinan, dan *njanaika* menggambarkan sikap

Nurul Inayah Fauziah, 2014

PEMADANAN KATA JANAICA DAN DAROU SEBAGAI PENGUNGKAP MODALITAS EPISTEMIK KE
DALAM BAHASA INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

ketidakyakinan. Perbedaan lainnya dapat dilihat dari nuansa yang tergambar dalam konteks kalimat, yakni penggunaan *janaika* cenderung menunjukkan sikap pembicara yang bersifat subjektif seperti kesan pribadi, ungkapan pujian, maupun pengutaraan pendapat. Sementara itu, pada konteks kalimat yang memperlihatkan sikap pembicara yang mengkonfirmasi kehendak atau maksud kawan bicara, atau pada saat pembicara meminta persetujuan/perkenanan kawan bicara mengenai suatu perkara, hanya *darou* yang dapat digunakan.

3. Padanan kata *janaika* dan *darou* sebagai '*kakunin youkyuu hyougen*' dalam bahasa Indonesia umumnya ditandai dengan penggunaan kategori fatis *kan/bukan* dan *ya* yang menunjukkan penegasan. Pada beberapa konteks, *kan* muncul bersamaan dengan pengungkap modalitas epistemik, berfungsi sebagai penegas yang maknanya cenderung menunjukkan makna yang diwakili oleh pengungkap modalitas yang bersangkutan. Selain itu, ada juga *janaika* dan *darou* yang hanya dipadankan dengan verba pewatas atau adverbial yang termasuk ke dalam pengungkap modalitas epistemik bahasa Indonesia. Makna epistemik yang berpadanan dengan *janaika* dan *darou* terdiri dari makna 'kemungkinan' yang meliputi penggunaan kata *bisa/bisa saja*, *mungkin*, sedangkan makna 'ketermalan' meliputi penggunaan *rasa/rasanya*, *pikir*, dan makna 'kepastian' yang terdiri atas *pasti* dan *tentu/tentunya*. Penggunaan pengungkap modalitas epistemik ini sangat dipengaruhi oleh jenis konfirmasi yang mengandung *janaika* dan *darou* serta kadar keyakinan yang dimiliki oleh pembicara. Selanjutnya, ada pula beberapa konteks kalimat yang mengandung *janaika* dan *darou* yang tidak menunjukkan padanan kata secara spesifik namun tetap menunjukkan ungkapan konfirmasi dan menyiratkan kesamaan makna

dengan konteks kalimat yang mengandung kata *janaika* dan *darou* sebagai bentuk ungkapan konfirmasi.

5.2 Saran

Penelitian ini lebih berfokus pada pembahasan padanan kata *janaika* dan *darou* yang dilihat dari tataran semantiknya saja, pembahasan *janaika* dan *darou* sebagai *kakunin youkyuu hyougen* ini belum menyentuh tataran linguistik lainnya yang penulis rasa masih menjadi masalah bagi pembelajar bahasa Jepang di Indonesia. Penulis beranggapan penelitian ini masih banyak yang perlu ditindaklanjuti. Untuk penelitian selanjutnya, penulis menyarankan agar pembahasan *janaika* dan *darou* ini dapat diteliti dari sudut lainnya, seperti penggunaannya dalam tataran pragmatik. Selain itu, *janaika* dan *darou* yang digunakan dengan partikel akhir '*shuujoshi*' lainnya pun menunjukkan nuansa konfirmasi '*kakunin*' yang berbeda-beda. Maka dari itu hal ini perlu diteliti lebih jauh sehingga dapat bermanfaat bagi pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia.